

Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik, Pertengahan, Dan Modern

Nola Ariesta Elvan¹, Duski Samad², Zulheldi³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang¹⁻³

Email Korespondensi: 2420010026@uinib.ac.id¹, duskisamad@uinib.ac.id², zulheldi@uinib.ac.id³

Article received: 01 November 2024, Review process: 12 November 2024,
Article Accepted: 02 Desember 2024, Article published: 14 Desember 2024

ABSTRACT

The classical period of Islamic education began during the time of the Prophet Muhammad, who emphasized the importance of science and learning. This research aims to describe the historical development of Islamic education from classical, medieval, to modern times, as well as analyze the significant changes that occurred. The approach in this research uses a literature study, where all data is taken through books, journals and documents related to the research theme. The results of this study reveal that Islamic education in the classical period (7th to 12th centuries) developed along with the spread of Islam. During this period, education focused on religious instruction, with the Qur'an and Hadith as the main sources of knowledge. Education began at home, then continued in mosques and madrasas. Mosques served as the main educational centers, teaching not only religion, but also other sciences such as mathematics and astronomy. Madrasahs were first established during the Abbasid dynasty, and became institutions that taught a variety of disciplines, both religious and secular, including medicine and philosophy. During the medieval period (8th-15th centuries), the development of Islamic education stagnated due to conflicts and external attacks, such as the Mongols. The focus of education was more on the memorization of religious knowledge, although there were renewal efforts, such as those of Sultan Mahmud II of Ottoman Turkey who integrated general science into the madrasah education system. In the modern period (19th century until now), Islamic education faces the challenges of globalization and technological development.

Keywords: Islamic Education, Classical, Medieval, Modern.

ABSTRAK

Periode klasik pendidikan Islam bermula pada masa Rasulullah SAW, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perkembangan sejarah pendidikan Islam dari masa klasik, pertengahan, hingga modern, serta menganalisis perubahan-perubahan signifikan yang terjadi. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, dimana seluruh data diambil melalui buku, jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendidikan Islam pada periode klasik (abad ke-7 hingga ke-12) berkembang seiring dengan penyebaran Islam. Pada masa ini, pendidikan berfokus pada pengajaran agama, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Pendidikan dimulai di rumah, kemudian berlanjut di masjid dan madrasah. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan utama, tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lain seperti matematika dan astronomi. Madrasah pertama kali didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah, dan menjadi lembaga yang mengajarkan berbagai

disiplin ilmu, baik agama maupun duniawi, termasuk kedokteran dan filsafat. Pada masa pertengahan (abad ke-8 hingga ke-15), perkembangan pendidikan Islam mengalami stagnasi akibat konflik dan serangan luar, seperti serangan Mongol. Fokus pendidikan lebih pada hafalan ilmu agama, meskipun terjadi upaya pembaruan, seperti yang dilakukan Sultan Mahmud II dari Turki Utsmani yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan madrasah. Dalam periode modern (abad ke-19 hingga sekarang), pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Klasik, Pertengahan, Modern.

PENDAHULUAN

Memahami sejarah sangatlah penting, karena sejarah bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan juga interpretasi dari peristiwa-peristiwa tersebut. Dengan pemahaman sejarah yang tepat, kita dapat menumbuhkan optimisme untuk menghadapi masa depan dan menghindari pesimisme dengan belajar dari kegagalan di masa lalu. Mereka yang tidak memahami sejarah akan kehilangan panduan untuk meraih tujuan di masa depan serta kehilangan contoh teladan yang dapat dijadikan acuan (Shafwan, 2019).

Sejarah Pendidikan Islam merupakan penjelasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, mulai dari lahirnya Islam hingga masa kini. Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang, yang seiring dengan perkembangan Islam itu sendiri. Memahami sejarah membantu kita untuk mengetahui perilaku masyarakat di dunia, karena sejarah memberikan gambaran jelas dari berbagai aspek. Dengan mempelajari sejarah, kita juga dapat memahami perkembangan pendidikan Islam di masa lalu, serta memperbaiki dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pendidikan Islam pada masa tersebut (Abubakar, 2020). Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian integral dari kehidupan umat Islam. Dalam ajaran Islam, ilmu dianggap sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup umat manusia dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bahkan, dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan umat Islam untuk membaca, memahami, dan mempelajari alam semesta sebagai tanda kekuasaan-Nya. Nabi Muhammad SAW sendiri menjadi contoh teladan dalam hal menuntut ilmu, dengan mendirikan sistem pendidikan informal yang menekankan pemahaman agama dan pengembangan karakter.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam, yang tercermin secara historis melalui gerakan dakwah dan ekspansi Islam ke berbagai penjuru dunia. Pendekatan terhadap pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang utama. Pertama, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai fundamental Al-Qur'an dan Hadis. Pendekatan ini melahirkan pemikiran dan teori pendidikan yang berasal dari prinsip-prinsip dasar Islam. Kedua, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk mendidik individu tentang ajaran Islam serta menanamkan nilai-nilainya sebagai panduan hidup. Ketiga,

pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan dalam konteks Islam, yaitu proses dan praktik pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Perspektif ini mencakup dua dimensi, yaitu pendidikan yang selaras dengan idealitas Islam serta pendidikan yang mungkin menyimpang dari idealitas tersebut, menciptakan kesenjangan yang perlu dipahami secara kontekstual (Zuhdiah et al., 2024).

Perkembangan pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern mencerminkan respons umat Islam terhadap tantangan zaman dan kebutuhan untuk tetap menjaga nilai-nilai agama sambil mengadopsi ilmu pengetahuan yang berkembang. Setiap periode dalam sejarah pendidikan Islam memiliki kontribusinya sendiri, dan tantangan yang dihadapi pada setiap periode tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk karakter pendidikan Islam di masa kini. Penelitian mengenai sejarah pendidikan Islam akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana pendidikan dapat berperan dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia, berpengetahuan, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Mempelajari sejarah pendidikan Islam dari zaman klasik hingga modern memiliki banyak alasan penting. Pertama, hal ini membantu kita memahami perkembangan intelektual Islam dan kontribusi besar umat Islam terhadap ilmu pengetahuan serta kebudayaan dunia, khususnya pada Zaman Keemasan Islam. Selain itu, mempelajari masa kejayaan pendidikan Islam memberikan inspirasi dari tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, serta memahami strategi yang membawa mereka pada prestasi luar biasa. Di sisi lain, sejarah juga mengajarkan cara umat Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti invasi Mongol pada zaman pertengahan atau kolonialisme pada era modern, sehingga memberikan wawasan untuk mengatasi tantangan serupa di masa kini. Dengan memahami perubahan kurikulum, metode pengajaran, dan lembaga pendidikan dari waktu ke waktu, kita dapat membangun sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islam. Pengetahuan ini juga memperkuat identitas keislaman serta kepercayaan diri generasi muda untuk terus berkontribusi dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan. Selain itu, sejarah pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, yang relevan untuk membangun generasi yang seimbang antara spiritualitas dan kompetensi modern. Maka, mempelajari sejarah pendidikan Islam tidak hanya penting sebagai pengingat kejayaan masa lalu, tetapi juga sebagai panduan untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Tulisan ini mengacu pada pendapat para ilmuwan Muslim, khususnya Nasution, (1985) yang membagi sejarah Islam menjadi tiga periode utama. Periode pertama adalah zaman klasik, yang berlangsung dari tahun 650 hingga 1250 M. Periode kedua adalah zaman pertengahan, yang mencakup tahun 1250 hingga 1800 M. Periode ketiga adalah zaman modern, yang dimulai sejak tahun 1800 M hingga masa kini. Oleh karena itu, tulisan ini membatasi pembahasan pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW hingga masa Dinasti Abbasiyah, sesuai dengan pembagian periode yang dikemukakan oleh Harun Nasution.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu. Tujuannya adalah menemukan jawaban atas permasalahan yang sedang diteliti melalui sumber-sumber pustaka (Khatibah, 2011). Untuk menggali informasi tentang sejarah dan kebudayaan Islam pada zaman modern. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dari berbagai sumber, termasuk buku-buku sejarah, jurnal akademik, artikel, dokumen resmi, serta karya-karya tokoh pemikir Islam. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami perubahan sosial, budaya, dan politik yang terjadi di dunia Islam. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan peristiwa penting dalam sejarah Islam modern, sementara pendekatan sosiologis dan antropologis digunakan untuk mengeksplorasi dinamika kebudayaan Islam di tengah perubahan global. Selain itu, metode komparatif diterapkan untuk membandingkan berbagai pandangan dan interpretasi mengenai pembaruan Islam dan tantangan modernitas dari perspektif yang berbeda. Dengan kombinasi metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana sejarah dan kebudayaan Islam berkembang serta beradaptasi di zaman modern.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam dari klasik, pertengahan, dan modern, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam Klasik (Abad ke-7 hingga ke-12)

Pada periode klasik, pendidikan Islam berkembang seiring dengan penyebaran Islam yang dimulai sejak abad ke-7 Masehi. Pada masa ini, pendidikan Islam lebih berfokus pada pengajaran agama, seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu agama lainnya. Pendidikan dimulai di rumah dengan pendidikan keluarga, dilanjutkan di masjid, dan kemudian di madrasah (sekolah Islam formal). Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama yang menginspirasi ilmu pengetahuan, karena mengandung perintah, kebijakan, penjelasan, sejarah, serta pesan-pesan. Teladan hidup Nabi Muhammad SAW menjadi contoh nyata praktik pendidikan yang dapat diikuti, baik secara teori maupun dalam tindakan. Proses pendidikan yang ditunjukkan oleh Nabi harus dijadikan pedoman dasar dalam pendidikan Islam bagi umat Muslim. Ini dapat dilihat melalui dua model: Pertama, sebagai acuan syariah yang berisi ajaran-ajaran dasar Islam secara teoritis. Kedua, sebagai acuan aplikatif operasional, di mana Nabi berperan sebagai pendidik sekaligus evaluator yang adil dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam (I, 2021).

2. Masjid sebagai Pusat Pendidikan

Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid berfungsi sebagai tempat utama di mana banyak kegiatan pendidikan berlangsung. Masjid Nabawi di Madinah, sebagai contoh, bukan hanya tempat shalat, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran

bagi para sahabat Nabi. Di sini, Nabi Muhammad SAW mengajarkan wahyu Al-Qur'an dan hadis, serta memberikan pelajaran tentang hukum Islam (fiqh), etika, dan prinsip-prinsip dasar kehidupan. Selain itu, Nabi juga menyampaikan ilmu pengetahuan lainnya, seperti ilmu astronomi, matematika, dan ilmu sosial, meskipun dengan pendekatan yang lebih sederhana dan relevan dengan konteks masyarakat saat itu. Pendidikan yang diberikan oleh Nabi di masjid juga meliputi pembinaan karakter dan pengembangan spiritual umat Islam. Para sahabat Nabi belajar langsung dari beliau, baik melalui ceramah atau diskusi yang berlangsung di ruang-ruang masjid. Ini menunjukkan bahwa masjid pada masa itu menjadi lembaga pendidikan integral yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu kehidupan (Nasr, 1976).

Masjid pada zaman klasik bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pengajaran. Di masjid, para sahabat Nabi dan ulama mengajarkan ilmu-ilmu agama serta ilmu pengetahuan lainnya. Setelah masa Nabi, masjid tetap menjadi pusat utama untuk pendidikan di kalangan umat Islam. Sahabat-sahabat Nabi seperti Abu Hurairah, Ali bin Abi Talib, dan Aisyah binti Abu Bakar adalah contoh ulama yang mengajarkan ilmu agama di masjid, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hadits, fiqh, dan tafsir. Dalam perkembangannya, masjid-masjid di kota-kota besar Islam, seperti Kufa, Basra, Damaskus, dan Baghdad, menjadi pusat pengajaran ilmu yang lebih luas, termasuk ilmu pengetahuan umum seperti matematika, astronomi, dan kedokteran.

3. Madrasah

Pertama kali didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah, terutama di kota-kota besar seperti Bagdad, yang menjadi pusat intelektual pada waktu itu. Pada mulanya, madrasah didirikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama, seperti pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Namun, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di dunia Islam, madrasah mulai mengajarkan lebih banyak disiplin ilmu yang bersifat umum dan ilmiah. Pada masa ini, madrasah menjadi institusi yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, karena mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga berbagai disiplin ilmu lainnya. Madrasah ini tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga menyediakan kurikulum yang mencakup ilmu pengetahuan duniawi, termasuk matematika, kedokteran, astronomi, geografi, filsafat, dan logika. Kelas-kelas ini terbuka untuk semua kalangan, termasuk kalangan ilmuwan dan masyarakat yang ingin mengembangkan pengetahuan mereka.

Fungsi Madrasah pada Periode Klasik, Madrasah pada periode klasik memiliki beberapa fungsi penting yang mencakup: Pusat Pendidikan Agama, Madrasah berperan sebagai lembaga pendidikan utama yang mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Di madrasah, para pelajar mempelajari Al-Qur'an, hadis, fiqh, tafsir, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Pendidikan agama ini menjadi bagian terpenting dalam pendidikan madrasah pada masa itu.

Pusat Ilmu Pengetahuan Umum: Selain mengajarkan ilmu agama, madrasah juga menjadi tempat pengajaran ilmu-ilmu duniawi. Banyak ilmuwan besar, seperti Al-Khwarizmi (bapak aljabar), Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Razi, memanfaatkan

madrasah sebagai tempat belajar dan mengajar dalam berbagai bidang, termasuk matematika, kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya-karya ilmuwan ini banyak diajarkan di madrasah dan menjadi bagian integral dari pendidikan.

Pendidikan Profesional dan Administrasi: Madrasah juga menjadi tempat untuk mendidik calon pejabat, hakim, dan administrator pemerintahan. Ilmu fiqh dan hukum Islam menjadi fokus pengajaran bagi mereka yang ingin bekerja dalam sistem pemerintahan atau berperan dalam pengadilan.

4. Kurikulum Madrasah pada Periode Klasik

Kurikulum madrasah pada periode klasik mencakup dua kategori besar: Ilmu Agama: Ini adalah inti dari pendidikan di madrasah, yang meliputi pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqh, tafsir, dan ilmu kalam (teologi Islam). Para pelajar diajarkan cara memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Umum: Kurikulum madrasah juga mencakup mata pelajaran yang lebih praktis, seperti matematika, astronomi, kedokteran, filsafat, dan geografi. Para ilmuwan Islam pada waktu itu menyarankan pentingnya menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dunia, sehingga pelajar dapat memahami dunia secara menyeluruh.

Sebagai contoh, Al-Khwarizmi yang dikenal sebagai bapak aljabar mengajarkan matematika di madrasah. Begitu pula, Ibn Sina yang dikenal dengan karya-karyanya dalam bidang kedokteran mengajarkan ilmu kedokteran di madrasah. Selain itu, madrasah juga mengajarkan logika dan filsafat, yang memengaruhi pemikiran para intelektual Islam. Pemikiran dan Tokoh Terkenal: Pada periode ini, tokoh-tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Farabi memberikan kontribusi signifikan dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan (Al-Qaradawi, 2005).

Pada masa Dinasti Abbasiyah, beberapa metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan meliputi metode imla', ceramah, qiraat, diskusi, menghafal, dan menulis. Metode menulis, khususnya, dianggap sebagai yang paling penting pada periode ini. Proses menulis ini melibatkan pengkopian karya-karya ulama, yang tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman murid tentang ilmu yang diajarkan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperbanyak buku teks. Mengingat pada masa itu belum ada mesin cetak, metode pengkopian ini memungkinkan tersebarnya teks-teks penting dan memperluas akses terhadap pengetahuan. Selain itu, penghafalan juga memainkan peran penting dalam pendidikan di masa ini, karena menjadi cara utama untuk menyimpan dan menyebarkan pengetahuan sebelum adanya teknologi pencetakan (Nizar, S. (2007).

5. Pendidikan Islam pada Masa Pertengahan (Abad ke-8 hingga Abad ke-15)

Pada masa abad pertengahan, perkembangan pendidikan Islam cenderung berjalan lambat. Masyarakat lebih tertarik mempelajari tasawuf sebagai bentuk respons terhadap kekecewaan mereka terhadap kondisi sosial dan politik yang ada. Kurikulum pendidikan pada periode ini tidak terstandarisasi, dan banyak orang merasa frustrasi akibat kehancuran dalam kehidupan intelektual dan material, yang disebabkan oleh konflik internal serta serangan brutal dari pasukan Mongol. Pada kenyataannya, terjadi stagnasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Meskipun Kesultanan Utsmaniyah berhasil dalam bidang militer, kesuksesan tersebut tidak diikuti dengan kemajuan yang signifikan dalam bidang sains dan teknologi (Megawati, 2020).

Pada masa kekuasaan Turki Usmani, pendekatan pengajaran yang diterapkan lebih mengutamakan hafalan secara luas, meskipun seringkali tanpa pemahaman yang mendalam tentang maknanya. Tujuan utama pendidikan Islam pada masa tersebut adalah untuk membentuk dan menguasai pengetahuan intelektual, dengan fokus pada pengajaran ilmu agama yang diterima secara tradisional. Para ulama yang dianggap berkompeten adalah mereka yang mengikuti satu mazhab tertentu, bukan ulama yang melakukan penilaian berdasarkan ijtihad atau pemikiran kritis.

Pendidikan Islam pada masa itu cenderung tidak berfokus pada pengembangan ilmiah, dan situasi ini berlangsung cukup lama. Bahkan pada abad ke-19, di Turki, sistem pendidikan baru mulai membahas masalah agama secara lebih mendalam. Di sisi lain, golongan modernis mulai menyadari pentingnya adopsi pendekatan pendidikan yang digunakan oleh negara-negara Eropa. Mereka berpendapat bahwa dengan menguasai ilmu pengetahuan yang berkembang di Eropa, Turki dapat mempertahankan pengaruhnya di Eropa dan tetap relevan di tengah perubahan zaman. Pemikiran ini akhirnya diterima oleh pemerintahan Usmani di bawah kepemimpinan Sultan Mahmud II (1808-1839 M), yang kemudian menginisiasi perubahan dalam sistem pendidikan di Turki, mengarah pada pemodernan dan pengembangan ilmu pengetahuan di luar batas-batas tradisional yang ada pada masa itu.

Pada awalnya, dinasti Safawiyah dimulai sebagai sebuah gerakan sufi yang didirikan oleh Safi al-Din (1252-1334 M). Namun, pada abad ke-15, gerakan ini berkembang menjadi gerakan revolusioner, terutama pada tahun 1501 M ketika Syah Ismail diangkat sebagai pemimpin. Pada periode pemerintahan kerajaan Safawiyah, pendidikan Islam bertujuan untuk memperkuat penyebaran ajaran Syiah dan tasawuf di kalangan umat Muslim di Persia, yang kemudian menjadi ciri khas dari kerajaan ini. Di pertengahan abad ke-16 M, terjadi perpecahan dalam kajian fiqh antara dua kelompok utama, yaitu kelompok Ushullyah dan kelompok Akhbaryah. Kelompok Ushullyah menganjurkan penggunaan ijtihad, yaitu penafsiran bebas dan rasional terhadap sumber-sumber agama, yang memungkinkan fleksibilitas dan inovasi dalam hukum Islam. Di sisi lain, kelompok Akhbaryah lebih menekankan pentingnya menjaga dan mengikuti tradisi yang telah ada, tanpa menekankan pada penafsiran bebas terhadap teks-teks agama. Pada masa ini, terdapat sekitar 48 sekolah agama yang tersebar di wilayah Persia, dengan populasi sekitar satu juta orang. Sekolah-sekolah tersebut memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Syiah dan dalam pembentukan identitas intelektual serta spiritual di dunia Islam, khususnya di wilayah Persia (Aniroh, A. (2021).

Pada periode kerajaan Mughal (888-937 H/1483-1530 M), pendidikan Islam mengalami dinamika yang cukup kompleks. Pada awalnya, umat Muslim di bawah kekuasaan Mughal diberikan petunjuk untuk mengikuti ajaran ortodoks secara

ketat, yang menghindari penggunaan ijtihad. Hal ini membatasi perkembangan studi Islam karena tidak ada kebebasan dalam menafsirkan dan menginterpretasikan teks-teks agama. Keadaan ini menciptakan suasana di mana pendidikan lebih menekankan pada penghafalan dan pengajaran ilmu agama tanpa memberi ruang untuk penafsiran yang lebih mendalam. Namun, situasi ini mulai berubah ketika Dara Shikoh, seorang putra Mahara Mughal, memulai kepemimpinannya. Dara Shikoh membuka pintu untuk ijtihad, yang memberi kebebasan bagi para ulama dan intelektual untuk menafsirkan ajaran Islam secara lebih luas dan bebas. Kebijakan ini membawa angin segar bagi perkembangan pendidikan Islam, yang memungkinkan adanya kemajuan dalam pemikiran dan studi keagamaan. Pendidikan pada masa Mughal tidak hanya terbatas pada ilmu agama seperti fiqh, hadis, tafsir, tasawuf, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya, tetapi juga mulai mengembangkan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya, seperti sejarah, sastra, seni, dan ilmu sosial. Madrasah-madrasah yang ada di masa itu, yang tergabung dalam kelompok-kelompok keagamaan dan pusat-pusat kegiatan spiritual, mengikutsertakan karya-karya spiritual dalam kurikulum mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di masa Mughal mencoba untuk mengintegrasikan ilmu agama dengan berbagai aspek kehidupan budaya dan intelektual. Pendidikan Islam pada masa Mughal menjadi lebih luas dan beragam, dengan pengaruh dari kebijakan penguasa yang lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Meskipun ada fluktuasi dalam perkembangan pendidikan yang dipengaruhi oleh keberpihakan penguasa, secara keseluruhan periode ini menunjukkan langkah penting dalam pengembangan pendidikan Islam, baik di bidang keagamaan maupun ilmiah (Badwi, A. (2018)).

6. Pendidikan Islam pada Masa Modern (Abad ke-19 hingga Sekarang)

Periode modern dalam sejarah Islam dimulai pada tahun 1800 M dan berlangsung hingga saat ini. Pada awal periode ini, Islam secara politik berada di bawah pengaruh dan dominasi kolonialisme. Namun, menjelang akhir abad ke-20 M, dunia Islam mulai mengalami kebangkitan dan berusaha untuk membebaskan negaranya dari penjajahan colonial (Azra, A. (1999)). Pendidikan Islam pada masa modern dimulai seiring dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang memengaruhi dunia Islam. Pada masa ini, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, serta kebutuhan untuk mempersiapkan generasi muda yang mampu bersaing di dunia global.

Faktor yang mendorong terjadinya proses pembaharuan pendidikan Islam diantaranya adalah: Pertama faktor *intemal* yaitu, faktor kebaruan pragmatis umat Islam yang sangat memerlukan satu system pendidikan Islam yang bisa dijadikan rujukan dalam rangka mewujudkan muslim yang berkualitas, bertaqwa, dan beriman kepada Allah. Kedua faktor *eksternal* adanya kontak Islam dengan barat juga merupakan faktor terpenting yang bisa kita lihat. Adanya kontak ini paling tidak telah menggugah dan membawa perubahan pragmatik umat islam untuk belajar secara terus menerus kepada barat, sehingga ketertinggalan yang selama ini dirasakan akan bisa terminimalisir. Tokoh-tokoh pembaru islam yang lahir pada

abad pertengahan merupakan bagian dari masa-masa kerajaan ustmani, safawi dan Mughal (Amrozi. (2020).

Tokoh yang berusaha melakukan pembaruan pendidikan islam dari kerajaan turki ustmasi di turki adalah Sultan Mahmud II (1808 – 1839 M). Sultan Mahmud II juga mencoba mendirikan model-model sekolah Barat, misalnya Sekolah Kedokteran atau Tilahane-I Amire dan Sekolah Teknik atau Muhendisane di tahun 1827 serta Sekolah Akademi Militer pada tahun 1834. Perubahan pola berpikir dilakukan dengan memperbaharui kondisi pendidikan Islam sendiri. Ia mencoba memperbaiki kondisi sistem pendidikan madrasah yang saat itu hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama dengan mencoba memasukkan ilmu pengetahuan umum (Suwito. (2005).

Secara umum, arah pembaruan pendidikan Islam terdiri dari dua aspek penting. *Pertama*, Islamisasi ilmu, yang didefinisikan sebagai proses pembebasan atau pemerdekaan ilmu pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan berarti menuangkan kembali pengetahuan dengan cara yang selaras dengan ajaran Islam, yaitu dengan memberikan definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, dan memproyeksikan tujuan-tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islamisasi ilmu pengetahuan ini pada dasarnya merupakan respons terhadap krisis yang dialami oleh masyarakat modern, yang disebabkan oleh dominasi pendidikan Barat yang lebih bersifat materialistis, sekularistik, dan relativistik. Pendidikan Barat sering kali mengabaikan tujuan pendidikan yang lebih holistik, yaitu untuk membentuk manusia yang bijak dan berbudi pekerti. *Kedua*, formulasi pembaruan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya sistem pendidikan Islam yang senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan tantangan yang muncul di masyarakat sebagai dampak dari perubahan zaman. Pembaruan pendidikan Islam perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah pengislaman pendidikan sekuler modern, yaitu dengan menyelaraskan ilmu pengetahuan sekuler dengan prinsip-prinsip Islam, serta menyederhanakan silabus-silabus tradisional untuk memudahkan pemahaman tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Islam. Selain itu, penggabungan antara cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern juga penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini bertujuan agar pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang dapat menunjang kemajuan masyarakat Muslim dalam berbagai bidang kehidupan.

Cabang-cabang ilmu pengetahuan lama dengan cabang-cabang ilmu pengetahuan modern. Secara garis besarnya pembaharuan umat islam terbagi menjadi tiga pola: 1). Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat, islam harus meniru Barat agar bisa maju mendirikan lembaga pendidikan/sekolah dengan pola pendidikan Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. 2. Gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada

sumber ajaran Islam Yang murni. Umat Islam mundur, karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran yang datang dari luar lagi asing bagi Islam; 3). Usaha pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme. Golongan nasionalis ini berusaha memperbaiki kehidupan umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif masyarakat pada umumnya dan umat Islam pada khususnya dengan emngambil unsure-unsur yang berasal dari warisan bangsa yang bersangkutan (Juwari. (2022).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa pendidikan Islam pada periode klasik (abad ke-7 hingga ke-12) berkembang seiring dengan penyebaran Islam. Pada masa ini, pendidikan berfokus pada pengajaran agama, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Pendidikan dimulai di rumah, kemudian berlanjut di masjid dan madrasah. Masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan utama, tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan lain seperti matematika dan astronomi. Madrasah pertama kali didirikan pada masa Dinasti Abbasiyah, dan menjadi lembaga yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu, baik agama maupun duniawi, termasuk kedokteran dan filsafat. Pada masa pertengahan (abad ke-8 hingga ke-15), perkembangan pendidikan Islam mengalami stagnasi akibat konflik dan serangan luar, seperti serangan Mongol. Fokus pendidikan lebih pada hafalan ilmu agama, meskipun terjadi upaya pembaruan, seperti yang dilakukan Sultan Mahmud II dari Turki Utsmani yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan madrasah. Dalam periode modern (abad ke-19 hingga sekarang), pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi. Proses pembaruan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama: Islamisasi ilmu, yaitu penyesuaian ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip Islam, dan formulasi pembaruan yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Pendekatan pembaruan pendidikan Islam bisa mencakup pengislaman pendidikan sekuler dan integrasi ilmu pengetahuan lama dengan ilmu pengetahuan modern, serta pengembangan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman. Secara keseluruhan, pembaruan pendidikan Islam terbagi dalam tiga pola: 1) Mengikuti model pendidikan Barat, 2) Berorientasi pada ajaran Islam murni, dan 3) Mengarah pada nasionalisme yang memperhatikan kondisi sosial umat Islam dan budaya lokal. Pembaruan ini bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, A. (2020). *Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern*.
- Al-Qaradawi, Y. (2005). . (2005). *Fiqh Al-Tarbiyah: Fiqh Pendidikan Islam*. Dar Al-Tawbah.
- Amrozi. (2020). *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*
- Aniroh, A. (2021). *Pendidikan Islam Masa Pertengahan*. Retrieved December 12, 2024

-
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisas*. Retrieved December 12, 2024
- Badwi, A. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam Di Kerjaan*. Retrieved December 12, 2024
- I, H. (2021). *Sejarah Pendidikan Islam*. Literasi Nusantara.
- Juwari. (2022). *Sejarah Pendidikan Islam Dari Klasik*
- Khatibah, K. (2011). *Penelitian Kepustakaan*. *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 5 (01), 36–39.
- Megawati, B. (2020). Kerajaan Turki Usmani. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 4(1).
- Nasr, S. H. (1976). *Islamic Science: An Illustrated Study*.
- Nasution, H. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri*. Retrieved December 12, 2024
- Shafwan, M. H. (2019). Intisari Sejarah Pendidikan Islam (Menenal Dan Meneladani Proses Dan Praktek Tarbiyah Dan Dakwah Sejak Diutusnya Rasul Saw Hingga Kemerdekaan Indonesia). *Pustaka Arafah*.
- Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Retrieved December 12, 2024
- Zuhdiah, Z., Yahdi, M., & Rama, B. (2024). Karakteristik Pendidikan Islam Masa Klasik Dan Modern. *Jupeis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 35–41.